

**PELANGGARAN MAKSIM KERJASAMA DALAM PROSA LIRIK
“CALON ARANG: KISAH PEREMPUAN KORBAN PATRIARKI”**

Ni Luh Putu Setiarini
Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma
niluhputu_s@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis pelanggaran maksim kerjasama, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dan tujuan yang ingin dicapai, serta mendeskripsikan pesan yang terkandung pada pelanggaran maksim kerjasama. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa ujaran, kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki arti dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi. Sumber data pada penelitian ini diambil dari prosa lirik yang berjudul “Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki” karya Toeti Heraty. Data penelitian ini berupa ungkapan pelanggaran maksim kerjasama. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi berdampak pada prinsip kejelasan, efek vulgar, pencitraan yang berlebihan, maksim kesopanan, dan maksim penghormatan.

Kata Kunci: maksim, pelanggaran maksim, prosa lirik.

PENDAHULUAN

Untuk memberi efek keindahan dan kelenturan dalam sebuah prosa lirik, pendobrakan dan pelanggaran maksim kerjasama menjadi salah satu jalan keluarnya. Rajutan kata yang disusun dan dikemas dalam prosa lirik diungkap dengan menggunakan unsur-unsur puisi dalam prosa tersebut. Penetrasi nuansa puisi inilah yang menjadikan sebuah prosa lirik memiliki kebebasan dalam melanggar maksim kerjasama. Salah satu capaian yang diraih dalam mengingkari maksim kerjasama tersebut adalah roh vulgar yang bisa menghidupkan prosa lirik tersebut. Vulgar yang menjadi tabu dalam tataran berkomunikasi mendapat ruang yang elegan dalam sebuah karya sastra prosa lirik. Pemberian ruang ini juga berdampak pada menerangkan sebuah konsep yang ada dalam prosa lirik. Salah satu prosa lirik yang ditulis dalam bahasa Indonesia berjudul “*Calon Arang: Kisah Korban Perempuan Patriarki*”. Prosa lirik ini ditulis oleh Toeti Heraty pada tahun 2012.

Calon Arang yang merupakan mitos di tanah Pulau Dewata adalah simbol kejahatan yang diwujudkan dalam diri seorang janda yang bernama Ni Rangda. Karena telah dianggap mitos, cerita ini seolah-olah ada dan diyakini oleh penduduk setempat sebagai deretan peristiwa yang sepertinya benar-benar terjadi. Selain dalam bentuk prosa lirik, kisah Calon Arang juga ditulis dalam bentuk dongeng oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1999.

Calon Arang merefleksikan kentalnya paham patriarki dalam konteks budaya masyarakat setempat. Simbol kejahatan terekam dari keberadaan Ni Rangda sebagai penebar bencana kematian massal, yang juga sekaligus sebagai korban para kaum mahluk manusia berlingga (laki-laki). Cerita Calon Arang adalah refleksi dikotomi perempuan lelaki, baik buruk, jahat suci, dan hitam putih, yang bermuara pada

ketidakadilan terhadap kaum yoni (perempuan) (Heraty, 2012: xi). Dalam upaya mendeskripsikan dikotomi tersebut, peluluhan terhadap maksim kerjasama dan penerangjelasan sebuah konsep menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis-jenis pelanggaran maksim kerjasama, mengidentifikasi efek yang ditimbulkan dalam melanggar maksim kerjasama, dan mendeskripsikan pesan yang dikandung pada pelanggaran maksim kerjasama.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Grice (dalam Yule, 1996: 36) memformulasi maksim kerjasama sebagai berikut: maksim yang pertama adalah maksim kuantitas. Dalam berkomunikasi, penegakan terhadap maksim kuantitas berarti segala pesan disampaikan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara (Wijana & Rohmadi, 2011: 45). Misalnya dalam kalimat (1) *Tetangga saya hamil* dan kalimat (2) *Tetangga saya yang perempuan hamil*; pada kalimat (1) penerapan maksim kuantitas membuahkan kalimat yang padat, ringkas dan tidak melanggar kebenaran; sedangkan, pada contoh (2) terjadi penambahan akan hal-hal yang sudah jelas yakni frasa ‘yang perempuan’. Frasa ini menerangkan konsep yang sudah jelas yakni ‘perempuanlah yang pastinya hamil’. Kalimat (2) adalah contoh pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Maksim yang kedua adalah maksim kualitas. Maksim ini hanya memberi ruang pada proposisi yang berdasar atas bukti-bukti. Maksim yang ketiga adalah maksim relevansi. Dalam berkomunikasi penerapan maksim ini tercermin dalam pewicara memberi kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim yang keempat adalah maksim pelaksanaan. Maksim ini mensyaratkan setiap penutur berbicara secara langsung, tidak taksa, serta runtut.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa ujaran, kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki arti dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 40). Dasar yang menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002:40). Dalam pengumpulan data teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Landasan penggunaan teknik cuplik *purposive* untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan yang muncul; bukan memusatkan pada perbedaan yang akan dikembangkan menjadi generalisasi (Moleong 1989: 224). Santosa (2014) menambahkan pemilihan teknik cuplik *purposive* karena data yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian atau *purposive sampling*.

PEMBAHASAN

Dalam berkomunikasi, prinsip-prinsip kerjasama adalah acuan untuk keberlangsungan komunikasi agar berjalan harmonis. Harmonisasi ini tampak pada pemahaman lawan tutur terhadap proposisi yang disampaikan oleh penutur. Di sisi lain, tidak semua bentuk komunikasi yang disampaikan baik itu dalam ranah tulis maupun lisan tunduk dan taat pada asas maksim kerjasama. Penihilan dan penyimpangan pada maksim kerjasama memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dengan penihilan ini memberi dampak dan fungsi yang spesifik. Dalam prosa lirik, tujuan penihilan maksim kerjasama adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada setiap lirik yang ditulis. Pemberian kebebasan ada yang berdampak pada efek vulgar dan penerangjelasan. Efek-efek ini mendapat tempat dalam sebuah karya sastra prosa lirik.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Contoh 1:

Calon Arang, begitu ia disebut orang, dianggap *simbol kejahatan di Bali* melawan barong yang kemenangannya belum pasti, nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai, lidah terjulur, taring dan kuku mencengkram, dengan susu bergayutan. Dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia yang kebablasan geramnya.

Pada cuplikan prosa lirik tersebut, ada pelanggaran maksim kuantitas yakni penggunaan frasa *simbol kejahatan di Bali*. Penambahan ini berdampak pada penambahan informasi yang tidak terlalu dibutuhkan karena Calon Arang sudah menjadi bagian dari budaya Bali. Namun demikian pelanggaran atas maksim kuantitas yakni memberi informasi berlebih ini berdampak penjelasan yang signifikan atas ungkapan Calon Arang dan berdampak pada penegasan ‘prinsip kejelasan’ yakni ‘Calon Arang adalah bagian dari cerita atau mitos yang dimiliki masyarakat Bali’. Bagi sebagian penikmat prosa ini, informasi ini sangat dibutuhkan untuk menimbulkan efek kejelasan. Pesan yang disampaikan melalui pelanggaran maksim kuantitas adalah sebuah simbol kejahatan dicitrakan dalam sebuah entitas.

Contoh 2:

Calon Arang, begitu ia disebut orang, dianggap simbol kejahatan di Bali melawan barong yang kemenangannya belum pasti, nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai, lidah terjulur, taring dan kuku mencengkram, dengan *susu bergayutan*. Dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia yang kebablasan geramnya.

Pelanggaran atas maksim kuantitas yang tercermin pada penambahan ungkapan *susu bergayutan* memberi efek vulgar dalam prosa lirik ini. Justru efek ini diupayakan hadir untuk membangkitkan dan menghidupkan serta memenuhi prinsip kejelasan: menambah deskripsi nenek sihir yang identik dengan segala yang berlebihan. Penggunaan kata *bergayutan* yang hadir setelah leksem *susu* menimbulkan makna anomali, yakni yang bertentangan dengan kaidah kolokasi. Dalam karya sastra, anomali menjadi hal yang wajar dan mewarnai keberagaman struktur bahasa. Pesan dalam penambahan ungkapan ini adalah pencitraan yang berlebih untuk sosok deskripsi seorang nenek sihir.

Contoh 3:

Calon Arang, begitu ia disebut orang, dianggap simbol kejahatan di Bali melawan barong yang kemenangannya belum pasti, nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai, lidah terjulur, taring dan kuku mencengkram, dengan susu bergayutan. Dia, sebenarnya juga *perempuan lanjut usia* yang kebablasan geramnya.

Sementara itu, penambahan ungkapan *perempuan lanjut usia* setelah deskripsi sebelumnya yakni *nenek sihir* mengakibatkan pelanggaran pada maksim kuantitas. Pelanggaran yang dilakukan berdampak pada maksim ‘kesopanan’ yakni penyebutan

perempuan lanjut usia alih-alih *perempuan tua renta*. Pesan yang ingin disampaikan pada penambahan informasi ini adalah ‘penghormatan’ terhadap simbol kejahatan karena sesungguhnya kejahatan yang terbungkus dalam Ni Rangda adalah muara dari sistem patriarki.

Contoh 4:

Janda, adalah *perempuan yang ditinggalkan kekasihnya*, antara perawan jatuh cinta, dan janda yang meratap kehilangan, ada jurang kesenjangan – janda dengan berbaring di ranjang, rasa hampa yang berdetak di vagina, didekapnya guling, ini pulakah yang dialami oleh Calon Arang yang berang.

Penambahan frasa *perempuan yang ditinggalkan kekasihnya* memberi penjelasan yang berlebihan untuk mengungkap konsep ‘janda’ yang telah diketahui pada umumnya. Konsep penambahan ini berdampak pada pelemahan kekuatan dan posisi kaum perempuan; yakni, suatu kondisi ‘janda’ yang disebabkan oleh ditinggal kekasihnya. Bukan sebaliknya, yakni perempuan yang meninggalkan kekasihnya. Konsep ini menempatkan laki-laki sebagai sosok yang lebih memiliki kesempatan dalam mengambil keputusan. Konsep ini cerminan tataran patriarki.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Contoh 5:

...haid tiba, *perdarahan berhari-hari yang akan terulang setiap bulan sekali*.

Penjelasan perihal konsep ‘haid’ menyebabkan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Penambahan ungkapan *perdarahan berhari-hari yang akan terulang setiap bulan sekali* berefek pada sifat vulgar. Pesan yang muncul dari pelanggaran ini adalah konsep ‘haid’ dinyatakan sebagai ‘suatu keadaan penyakit’ yakni ‘perdarahan’ alih-alih ‘peristiwa fisiologis pada wanita di masa reproduksi’. Pelanggaran maksim kualitas bertujuan untuk mengungkapkan bahwa perempuan adalah kaum yang menderita, yang harus mengalami keadaan yang membuatnya tidak nyaman dan ini berlangsung setiap bulan sekali pada masa ia tidak mengandung dan di usia produktif.

Contoh 6:

Jelas lagi ia punya dua *kelebihan* ialah *dapat melahirkan anak*, dan *setiap saat tidak menunggu ereksi, siap bersenggama, itu sangat dicemburui pria* lalu apa ulahnya?

Pelanggaran maksim kualitas tercermin pada pengungkapan konsep ‘kelebihan’ dengan menyandingkan antara *dapat melahirkan anak* dengan *setiap saat tidak menunggu ereksi, siap bersenggama, itu sangat dicemburui pria*. Makna ‘kelebihan’ yang diungkap dengan ‘satu keunikan’ dan di sisi lain ‘eksploitasi yang hanya bersifat jasmani’ menimbulkan dampak vulgar. Kelebihan yang dimiliki oleh perempuan dalam kacamata pria adalah kelebihan semu perempuan dan pada saat yang bersamaan berimbas pada keuntungan yang sesungguhnya dinikmati oleh pria alih-alih perempuan. Ini adalah bentuk pemerkosaan psikis pada wanita yang dianggap sebuah kelebihan oleh pria.

Contoh 7:

Kalau memang sudah jatuh cinta, keakraban fisik akan mengobati kerinduannya terhadap belahan jiwa – *menurut budaya Jawa dan budaya Plato*- memang, yang dialami adalah penetrasi dan sobeknya selaput dara, yang juga akan terjadi pada perkosaan.

Pelanggaran atas maksim kualitas ada pada penggunaan ungkapan *menurut budaya Jawa dan budaya Plato*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menyiratkan pesan bahwa keadaan seperti ini tidak hanya berlaku pada keyakinan tempat cerita atau mitos ini tumbuh tetapi merupakan sebuah konsep universal yang bisa saja terjadi di semua masyarakat. Pemilihan ungkapan ‘budaya Jawa’ membuatnya menjadi universal lebih-lebih ditambah dengan ‘budaya Plato’ yang juga menyiratkan universalnya konsep cinta.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Contoh 7:

...haid tiba, perdarahan berhari-hari yang akan terulang setiap bulan sekali
Bukankah kita akan merasa nista, luka membusuk di dalam diri, tapi lebih parah lagi luka ini tersembunyi, dan iklan-iklan dewasa ini gencar dalam upaya mulus menutupi, mengingkari, *fakta pedih biologis*.

Pelanggaran terhadap maksim relevansi membuahkan maksud bahwa ‘haid’ dianggap suatu konsep yang mendatangkan penderitaan, yakni dengan ungkapan kata *pedih*. Siklus yang dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam tataran ini dianggap sebagai penderitaan yang menjijikkan. Maksud yang ingin diungkap dengan pelanggaran maksim ini adalah perempuan sebagai sosok yang kotor: yang dipertegas dengan ungkapan *luka membusuk*.

SIMPULAN

Pelanggaran maksim yang ada dalam prosa lirik *Calon Arang: Kisah Korban Perempuan Patriarki* meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim relevansi. Pelanggaran atas maksim kuantitas berdampak pada pemunculan prinsip kejelasan, efek vulgar, pencitraan yang berlebihan, dan pemunculan maksim kesopanan, serta pelemahan kekuatan pada objek perempuan. Sedangkan pelanggaran maksim kualitas berdampak pada eksploitasi penderitaan pada perempuan dan berefek vulgar. Sementara itu pelanggaran atas maksim relevansi bertujuan untuk mengungkap penderitaan berlebihan kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heraty, Toeti. 2012. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Santosa, Riyadi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. (Draf Buku). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret.

- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori & Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.